

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidangkan anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Tidak ada sedikitpun tersirat di dalam benak guru untuk mencelakakan anak didik dan membelokkan perilakunya ke arah jalan yang tidak baik.

Peran guru sebagai Pendidik artinya tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Natawijaya dalam Sutirna (2014: 77) mengatakan bahwa guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya.

Siswa di sekolah dasar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan itu meliputi kecepatan pemahaman, keunggulan dan kesulitan dalam pelajaran tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya diabaikan oleh guru karena dianggap menghambat proses pembelajaran. Guru hanya fokus pada pengembangan kemampuan siswa rata-rata. Anak dengan problema belajar merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar atau learning disability merupakan istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak, terutama berkaitan dengan masalah akademis. Kesulitan

belajar akademik terdiri dari; kesulitan belajar membaca (*dyslexia*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia*), dan kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

Dari jenis kesulitan belajar yang mengalami kesulitan belajar berhitung (matematika) mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika ini menjadi masalah yang cukup serius. Pasalnya, matematika merupakan mata pelajaran dasar yang diperlukan di berbagai segi kehidupan. Matematika melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga keterampilan matematika akan mendukung bidang lainnya. Selain itu matematika perlu diajarkan kepada siswa karena; 1) sarana berpikir yang jelas dan logis; 2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya, Cornelius dalam Abdurrahman (2010: 253).

Kesulitan belajar matematika disebut juga *dyscalculia*. Selama ini *dyscalculia* memperoleh perhatian yang lebih sedikit daripada kesulitan belajar lainnya. Siswa *dyscalculia* cenderung mempunyai IQ rata-rata dan biasanya tidak mengalami kesulitan di pelajaran lain. Jika tidak ditangani dengan cepat, *dyscalculia* akan berlangsung lama sehingga identifikasi terhadap *dyscalculia* harus dilakukan sedini mungkin.

Kenyataan yang terjadi di SD Muhammadiyah 16 Surakarta, peneliti mendapati siswa yang berkesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pembelajaran Matematika pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 16 Surakarta, ditemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) memperoleh perhatian yang lebih besar daripada anak berkebutuhan khusus lainnya di kelas III. Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) tidak mengalami peningkatan prestasi. Kemampuannya masih seperti siswa kelas 1 dan 2 sehingga untuk mengikuti pelajaran di kelas III mengalami kesulitan. Pada perkalian diatas 10 masih menghitung dengan penjumlahan berulang dan pada pembagian masih menghitung dengan pengurangan berulang. Dalam mengerjakan soal cerita, ia memerlukan bantuan

guru untuk menyederhanakan kalimat. Selain itu juga mengalami hambatan dalam proses mengingat, ia mudah lupa materi yang baru diajarkan sehingga sebelum ujian guru harus mengulang materi yang telah diajarkan. Sedangkan dalam pelajaran lain, siswa tidak mengalami hambatan hanya saja prestasinya termasuk rata-rata bawah.

Seharusnya siswa berkesulitan belajar matematika memperoleh pembelajaran yang ramah (mengembangkan kemampuan siswa secara holistik), adaptif (disesuaikan dengan kebutuhan siswa), akomodatif (penyesuaian dan modifikasi program pendidikan), dan kolaboratif (adanya kerjasama antar profesional). Siswa berkesulitan belajar harus memperoleh pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya agar dapat mengembangkan diri secara holistic. Semua anak memiliki hak untuk belajar tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang hak dan kewajiban warga negara “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Siswa berkesulitan belajar matematika sebaiknya tidak ditempatkan di sekolah luar biasa karena termasuk anak berkebutuhan khusus yang ringan. Sejauh ini belum ada data yang menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan kepada anak luar biasa di sekolah luar biasa lebih efektif daripada yang diberikan di sekolah-sekolah reguler, Arum (2005: 123).

Siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) awalnya hanya teridentifikasi mengalami *low vision* sehingga layanan yang diberikan hanya didudukan oleh guru di bagian depan kelas. Namun berdasarkan pengamatan dan asesmen informal, diketahui bahwa siswa juga mengalami kesulitan belajar matematika sehingga sekolah melakukan penyesuaian layanan dengan memberikan pengajaran matematika secara khusus. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Peran Pendidik Dalam Membimbing Peserta Didik *Dyscalculia* Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 16 Surakarta”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
2. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
3. Bagaimana cara pendidik membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
4. Apakah kesulitan guru dalam membimbing yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
5. Bagaimana solusi pendidik untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
2. Untuk mengetahui peran guru dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
3. Untuk mengetahui cara pendidik membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
4. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam membimbing yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?
5. Untuk mengetahui solusi pendidik untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)?

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

### **a. Manfaat Praktis**

#### **1) Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam membimbing siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

2) Guru

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal pengetahuan untuk memberikan layanan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

3) Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi sebagai calon guru mengenai layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).

4) Peserta Didik

Kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar bidang studi Matematika dapat segera teratasi. Dan siswa dapat memperoleh pandangan dalam cara mengatasi kesulitan belajar bidang studi Matematika yang dialaminya.

b. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan dasar khususnya layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*).